

Perbandingan Profitabilitas Bank Umum Syariah Hasil *Branchless Banking* dan *Non Branchless Banking* Periode 2015-2019

Uut Tri Cahyani

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

(Uuttricahyani@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Branchless Banking* terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah, dengan menggunakan 4 bank syariah yaitu Bank BRI Syariah, BTPN Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Bukopin dalam bentuk data laporan keuangan triwulan pada periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan *dummy*. Berdasarkan hasil pengujian variabel – variabel dengan menggunakan data panel *Fixed Effect Model* (FEM), hasil Uji Chow dan Uji Hausman nilai probabilitasnya < 0.05 serta nilai signifikansi sebesar 5%, maka secara parsial menunjukkan hasil: 1) *Dummy Branchless Banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2) BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. 3) FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 4) CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. 5) DPK berpengaruh negatif terhadap ROA. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa program *Branchless Banking* telah berhasil meningkatkan profitabilitas. Maka implikasinya ialah harus lebih banyak lagi bank syariah yang menerapkan *Branchless Banking* pada operasional perbankannya.

Kata Kunci : *Branchless Banking*, Profitabilitas, Bank Umum Syariah, Regresi Panel

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Inklusi Keuangan di Indonesia pada tahun 2019 meningkat sangat baik. Berdasarkan Hasil Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan indeks inklusi keuangan mencapai 76,19% dan indeks literasi keuangan 38,03%. Artinya, baru 76 dari 100 orang penduduk Indonesia yang sudah terhubung dengan layanan keuangan formal. Sementara itu, ada 38 orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang produk finansial. Terdapat dua hal menarik yang ditorehkan dari hasil survei ini, *Pertama*, angka tersebut melampaui sasaran yang dicanangkan pemerintah. Peraturan Presiden (Pepres) No.82/2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif menyebutkan target inklusi keuangan tahun 2019 sebesar 75%. *Kedua*, terdapat lonjakan yang cukup tinggi dan berimbang dibandingkan hasil survei tiga tahun silam. Kenaikan sekitar 8% untuk masing-masing indeks mengindikasikan dorongan perluasan akses dan edukasi keuangan telah dilakukan secara proposional.

Dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerjasama dengan Bank Indonesia (BI) dengan menerapkan program yaitu Layanan Keuangan Digital (LKD) dan Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif (Laku Pandai) atau biasa dikenal dengan branchless banking. Branchless banking mulai berlaku sejak dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.19/POJK.03/2014.

Branchless Banking merupakan layanan keuangan digital (melalui telepon seluler atau mesin *Electronic Data Capture*) tanpa cabang dengan melakukan hubungan kerja sama dengan pihak agen. Adapun jasa yang ditawarkan dari program ini adalah *Basic Saving Account* (BSA), kredit mikro, dan asuransi mikro, pembayaran ataupun transfer dana. *Branchless banking* ditujukan untuk masyarakat yang belum tersentuh perbankan. Melalui *branchless banking*, masyarakat dapat melakukan transaksi layanan keuangan formal tanpa harus datang ke bank.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Program
***Branchless Banking* 2015-2019 (OJK)**

Tahun	Bulan	Jumlah Bank (BUK/BUS)	Jumlah Outstanding Tabungan
2015	Juni	6 BUK	Rp 2,9 M
	September	6 BUK	Rp 40 M
	Desember	6 BUK	Rp 67 M
2016	Maret	9 BUK	Rp 50 M
	Juni	12/ 1 BUS	Rp 63 M
	September	14/ 2 BUS	Rp 93 M
	Desember	18/ 2 BUS	Rp 216,5 M
2017	Maret	19/ 2 BUS	Rp 244,1 M
	Juni	20/ 2 BUS	Rp 1,2 T
	September	21/ 2 BUS	Rp 1,3 T
	Desember	25/ 2 BUS	Rp 1,03 T

2018	Maret	26/ 2 BUS	Rp 1,75 T
	Juni	27/ 2 BUS	Rp 1,69 T
	September	27/ 2 BUS	Rp 1,49 T
	Desember	26/ 4 BUS	Rp 1,57 T
2019	Maret	26/ 4 BUS	Rp 2,51 T
	Juni	26/ 4 BUS	Rp 2,48 T
	September	27/ 4 BUS	Rp 2,21 T

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan program *Branchless Banking* dari Juni 2015 sampai dengan Maret 2019 dimana jumlah outstanding tabungan mengalami peningkatan yang sangat signifikan, pada awalnya nilai outstanding tabungan hanya 2,9 Milyar dalam kurun waktu 4 tahun bisa mencapai hingga 2,51 Triliun. Bahkan jumlah outstanding tabungan meningkat sangat tajam dalam kurun waktu 4 bulan dari bulan Desember 2018 yang sebesar Rp 1,57 T menjadi Rp 2,51 T pada bulan Maret 2019. Hal ini menyimpulkan bahwa adanya program *Branchless Banking* dapat meningkatkan kinerja perbankan dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat untuk dapat melakukan layanan perbankan syariah.

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan, Bank syariah yang secara resmi telah terdaftar pada program laku pandai yaitu BRI Syariah, BTPN Syariah, BPD NTB Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Bank umum syariah yang menerapkan branchless banking masih dikatakan sedikit bila dibandingkan dengan bank umum konvensional. Adanya *branchless banking* bertujuan untuk mengurangi biaya-biaya yang akan dikeluarkan bank. Dimana untuk

membuka satu kantor cabang bank diperlukan investasi awal kisaran Rp 500 juta-Rp1 Milyar, tergantung pada model cabang dan segmen pasar yang akan dilayani. Biaya operasional bisa mencapai Rp50 juta-Rp100 juta per bulan. Namun kenyataannya bank syariah yang menerapkan branchless banking masih sedikit.

Disamping mengurangi biaya-biaya operasional bank, branchless banking juga diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas bagi suatu bank. Hal ini dilandasi dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Branchless banking dapat meningkatkan profitabilitas bagi bank. *Branchless banking* diyakini memiliki potensi untuk mengurangi biaya dan meningkatkan pelayanan perbankan tanpa cabang, dapat memperluas jangkauan pasar baru, yaitu masyarakat yang sebelumnya belum terlayani oleh bank sehingga meningkatkan profit yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank (Sarah, 2015).

Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Nisa *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *Branchless banking* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, karena penggunaan *branchless banking* bank syariah akan menurunkan profitabilitas dan sebaliknya profitabilitas bank syariah yang tidak menggunakan *branchless banking* akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan, yaitu *pertama*, agen laku pandai tidak sungguh-sungguh mengajak nasabah untuk bertransaksi dengan bank, *kedua* pengetahuan dan skill yang kurang mumpuni menjadi problem program laku pandai yang berjalan saat ini, dan *ketiga*

meningkatnya biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk sosialisasi program laku pandai, perekrutan agen, dan gaji tim pengawas sehingga beban biaya operasional semakin tinggi dan menurunkan laba yang diperoleh.

Penelitian mengenai *branchless banking* juga telah dilakukan oleh Sobiharti (2018) sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan tiga rasio yang diteliti pada BTPN Syariah, yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK), BOPO, dan Return On Asset. Dari ketiga rasio terdapat dua rasio yang mengalami perubahan signifikan yaitu BOPO dan ROA. Rata-rata presentase ROA sebelum penerapan sebesar 6,19% dan meningkat menjadi 7,69% sesudah penerapan laku pandai. Sedangkan rasio DPK menghimpun dana tetap atau tidak ada perubahan secara signifikan. Diperkuat dengan hasil penelitian Setiyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa variabel ROA yang mewakili rasio earning pada Bank BTPN dan BTPN Syariah mengalami perbedaan kinerja setelah adanya program laku pandai.

Terdapat perbedaan hasil dari dampak diterapkannya *branchless banking* terhadap profitabilitas. Profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang dimiliki agar dapat menghasilkan laba/keuntungan. Suatu bank dikatakan efektif apabila semakin bertambahnya laba yang dihasilkan bank. Dalam hal ini akan mempengaruhi daya ketertarikan para investor terhadap bisnis bank. Terjadinya peningkatan daya tarik

investor, maka semakin meningkat pula keuntungan/laba yang diperoleh.

Tabel 1.2
Return On Asset (ROA)
Bank Umum Syariah Hasil *Branchless*
***Banking* Periode tahun 2015-2019**
(% persen)

ROA (%)	2015	2016	2017	2018	2019
BRIS	0,77	0,95	0,51	0,43	0,31
BTPNS	5,20	9,00	11,20	12,40	13,60
BNIS	1,43	1,44	1,31	1,42	1,82
BSB	0,79	(1,12)	0,02	0,02	0,04

(Sumber : Laporan Keuangan Bank Terkait)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan pertumbuhan ROA BNI Syariah yang belum menerapkan program laku pandai berfluktuatif, dimulai dari tahun 2015 ke tahun 2016 ROA BNI Syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 1,43% menjadi 1,44%, Namun pada tahun 2017 ROA BNI Syariah mengalami penurunan sebesar 0,13%. Sementara itu, Bank Syariah Bukopin yang termasuk ke dalam bank non laku pandai, nilai ROA Bank Syariah Bukopin mengalami minus (1,12%) di tahun 2016, tahun 2017-2018 ROA Bank Syariah Bukopin stabil sebesar 0,02%, dan tahun 2019 ROA Bank Syariah Bukopin menjadi sebesar 0,04%.

Sedangkan ROA Bank Umum Syariah yang menerapkan program laku pandai seperti Bank BTPN Syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,8% dari tahun

sebelumnya. Pada tahun 2017 meningkat kembali menjadi 11,20%, begitupun di tahun 2018 meningkat menjadi 12,40%, dan di tahun 2019 meningkat menjadi 13,60%. Sedangkan Nilai ROA BRIS yang merupakan bank hasil laku pandai menunjukkan peningkatan di tahun 2016 sebesar 0,18%. Namun, ROA BRI Syariah mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 0,44%, di tahun 2018 turun sebesar 0,08%, begitupun di tahun 2019 turun sebesar 0,12%.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank syariah yang telah dipublikasikan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini menggunakan data runtutan waktu (*time series*) dengan data kuartal dimulai dari kuartal I tahun 2015 sampai dengan kuartal I tahun 2020. Objek Penelitian ini menggunakan 4 Bank Umum Syariah, dimana BRI Syariah dan BTPN Syariah sebagai bank hasil *branchless banking*, sedangkan BNI Syariah dan Bank Syariah Bukopin sebagai bank pembanding *non branchless banking*.

Penelitian ini menggunakan uji regresi data panel dengan menggunakan *dummy*. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Dalam metode regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu 1) *Common Effect Model*,

2) *Fixed Effect Model*, 3) *Random Effect Model*. Dalam menentukan estimasi model regresi data panel dilakukan beberapa uji untuk memilih pendekatan yang sesuai yakni, *Pertama*, Uji Chow adalah pengujian dilakukan untuk melihat model manakah yang paling tepat digunakan antara *Fixed Effect* atau *Common Effect*. Adapun hipotesis Uji Chow dalam penelitian ini adalah:

H_0 : *Common Effect* atau *Pooled OLS Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penerimaan hipotesis adalah membandingkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dengan nilai probabilitas $< sig(\alpha) = 5\%$ maka H_1 diterima (*Fixed Effect Model*). Sedangkan penolakan hipotesis adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau dengan nilai probabilitas $> sig(\alpha) = 5\%$ maka H_0 diterima (*Pooled Effect Model*).

Kedua, Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis uji Hausman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Penilaian Uji Hausman dengan menggunakan *chi-square statistic* dan nilai α 5%. Apabila nilai *chi-statistik* tabel uji hausman $> chi-square$ maka H_1 diterima dan jika sebaliknya *chi-square* tabel uji hausman $>$ dari *chi-statistik* maka H_0 diterima.

Variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA), (2) variable dummy *Branchless Banking*, (3) *Financing to Deposit Ratio*, (4) *Capital Adequacy Ratio*, (5) Dana Pihak Ketiga.

Adapun model persamaan matematis yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 D_BB_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \beta_3 FDR_{it} + \beta_4 CAR_{it} + \beta_5 DPK_{it} + e$$

Keterangan

ROA_{it} : ROA Bank Umum Syariah hasil *branchless banking*

D_BB_{it} : dummy bentuk *branchless banking*

Dimana : 0 = *Non branchless banking*
1 = *branchless banking*

$BOPO_{it}$: BOPO pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

FDR_{it} : FDR pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

CAR_{it} : CAR pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

DPK_{it} : DPK pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

e : *Error term*

t : waktu

i : perusahaan

Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis (Uji-t) untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kemudian, koefisien determinasi (R^2) menentukan seberapa mampu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Ketentuan nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penentuan model yang tepat digunakan antara *Common Effect Model* (H_0) atau *Fixed Effect Model* (H_1) disebut uji chow. Diketahui hasil F Tabel dalam signifikansi α : $df(n-1, nt - n - k) = 0,05$: $df(4 - 1, 4.5 - 4 - 5) = 3,07$.

Tabel 4.1 diperoleh F Statistik adalah $3.247721 \geq F$ Tabel 3,07 dan nilai probabilitas F Statistik sebesar $0.0002 \leq 0,05$. Maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.1 Output Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	3.247721	(20,58)	0.0002
Period			
Chi-square	63.115144	20	0.0000

(Sumber : Hasil Olah Data Eviews 9)

Selanjutnya Uji Hausman yang dilakukan untuk memilih model manakah yang tepat digunakan dalam regresi data panel yaitu *Random Effect Model* (H_0) atau *Fixed Effect Model* (H_1).

Tabel 4.2 Output Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: LATIHAN				
Test period random effects				
Test Summary	Chi-Square Statistic	Chi-Square d.f.	Prob.	
Period random	62.460462	5	0.0000	

(Sumber : Hasil Olah Data Eviews 9)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai *chi-statistik* tabel uji hausman $62,460462 \geq$

nilai *chi-square* sebesar 5 dengan nilai probabilitas 0.0000, berarti bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0000 \leq 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga pada uji hausman model panel yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.3 Hasil Empiris Fixed Effect Model

Dependent Variable: ROA?				
Method: Pooled Least Squares				
Sample: 2015Q1 2020Q1				
Included observations: 21				
Cross-sections included: 4				
Total pool (balanced) observations: 84				
Variab	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.56034	4.278166	7.610816	0.0000
Dummy_BB?	1.580445	0.199538	7.920501	0.0000
BOPO?	0.291829	0.011057	26.39427	0.0000
FDR?	0.095968	0.016417	5.845570	0.0000
CAR?	0.003059	0.023187	0.131938	0.8955

LN_DP	-	-	-	-
K?	0.829	0.14	5.837	0.0
	566	2110	491	000
Effects Specification				
Period fixed (dummy variables)				
Mean				
R-squared	0.9858	dependent var	3.10000	0
S.D.				
Adjusted R-squared	0.9797	dependent var	4.28928	2
Akaike info criterion				
S.E. of regression	0.6101	97	2.09860	3
Schwarz criterion				
Sum squared resid	21.595	72	2.85099	9
Hannan -Quinn criter.				
Log likelihood	-	62.141	34	2.40106
Durbin-Watson stat				
F-statistic	161.72	67	1.47170	0
Mean				
Prob(F-statistic)	0.0000	00	3.10000	0

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 9

Berdasarkan pada tabel 4.3 bahwa variabel Dummy *branchless banking* dan *non branchless banking* memiliki nilai koefisien 1.580445. $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, yaitu $7.920501 > 1,66412$ dan nilai signifikansi $< \alpha = 5\%$, yaitu $0.0000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bank syariah yang menerapkan program

branchless banking akan mengalami peningkatan profitabilitas sebesar 1,580445 yaitu pada BTPN Syariah dan BRI Syariah. Sementara untuk bank syariah yang tidak menerapkan program *Branchless Banking* (BNI Syariah dan Bank Syariah Bukopin) tidak akan mengalami penambahan profitabilitas sebesar 1,580445 dari program *Branchless Banking* karena kedua bank tersebut tidak ikut serta menerapkan program.

Dalam hal ini secara langsung *Branchless Banking* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. *Branchless Banking* secara umum merupakan suatu program yang dimana dapat melayani kebutuhan masyarakat terkait menyimpan, meminjam, ataupun melakukan pembayaran tanpa harus datang ke kantor melainkan melalui jasa layanan dengan pihak agen. Semakin banyak masyarakat yang melakukan transaksi melalui layanan *branchless banking* berarti semakin besar bank dapat memperoleh laba. Hal ini dikarenakan bank dapat mengumpulkan dana dan menjual produknya lebih cepat dengan biaya yang efisien.

Disamping itu, program *Branchless Banking* menurut Jain C. S. (2015) diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat UMKM dalam pengembangan usahanya. Melalui program *Branchless Banking* tercapainya distribusi jasa keuangan yang adil. Diperkuat dengan hasil penelitian James Maingi *et.al* (2018) mengatakan bahwa adanya kombinasi antara *Electronic Banking* dan *Branchless Banking* memberikan dampak positif dan baik

terhadap profitabilitas karena setelah diamati baik jumlah rekening maupun transaksi perbankan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini diartikan bahwa pengenalan layanan perbankan tanpa cabang di sistem keuangan Kenya membaik. Hal ini dapat terjadi karena adanya sinergi ketika kedua saluran tersebut saling melengkapi satu sama lain, dan pemerintah berperan penuh dalam mendorong keuangan inklusi dalam industri perbankan.

Variabel BOPO memiliki nilai koefisien -0.291829, $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, yaitu $-26.39427 < 1,66412$ dan nilai signifikansi $< \alpha = 5\%$, yaitu $0.0000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola usaha dengan menggunakan faktor produksi belum dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Dengan nilai rata-rata rasio BOPO yang dimiliki bank sebesar 86.67107. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia angka terbaik untuk rasio BOPO yaitu dibawah 85%, apabila rasio BOPO melebihi 85% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dikatakan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Diperkuat dari hasil penelitian Pinasti (2018) yang mengungkapkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Apabila BOPO meningkat berarti efisiensi suatu bank menurun, maka profitabilitas akan ikut menurun. Semakin efisiensi suatu bank maka kinerja bank meningkat. Hal ini dikarenakan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut bertambah sehingga semakin banyak masyarakat yang terdorong untuk menggunakan jasa dan produk bank seperti simpanan, pembiayaan atau kredit.

Dengan kata lain bertambahnya hasil penjualan produk, maka akan menambah pendapatan bagi suatu bank.

Variabel FDR memiliki nilai koefisien 0.095968, $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, yaitu $5.845570 > 1,66412$ dan nilai signifikansi $< \alpha = 5\%$, yaitu $0.0000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bank sebagai lembaga intermediasi dapat dikatakan berhasil karena dimana bank mampu manajemen dan mengelola dana yang bersumber dari pihak ketiga atau masyarakat yang dititipkan dalam bentuk giro, tabungan, deposito atau simpanan lainnya yang harus dibayar pada saat jatuh tempo.

Rasio *Financing to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas bank syariah dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang tersalurkan dari dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka profitabilitas suatu bank semakin meningkat.

Suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki rasio likuiditas antara 85% – 110%. Dengan nilai rata-rata FDR Bank Umum Syariah yaitu 87.55% menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan dari bank-bank syariah sudah dapat dikatakan baik artinya penyaluran pembiayaan lebih besar daripada dana yang disimpan oleh nasabah. Sehingga dalam hal ini kemampuan bank dalam memperoleh bagi hasil besar dari debitur. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ahmad Buyung (2009) dan Gelos (2006) yang menunjukkan bahwa

Financing to Deposit Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Variabel CAR memiliki nilai koefisien 0.003059, $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, yaitu $0.131938 < 1,66412$ dan nilai signifikansi $< \alpha = 5\%$, yaitu $0.8955 > 0,05$. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa besar kecilnya rasio kecukupan modal bukan menjadikan tolok ukur penentu besar kecilnya keuntungan yang didapatkan bank. Dalam hal ini berarti bank yang memiliki modal yang kuat namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efisien dalam menghasilkan laba maka modal tidak akan berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

Karena dimana kegiatan utama suatu bank selain mengumpulkan dana masyarakat yaitu menyalurkan pembiayaan kepada unit usaha produktif. Apabila modal tidak dapat disalurkan dengan baik, maka kesempatan bank dalam memperoleh laba kecil karena dimana laba bisa diperoleh dari pendapatan bagi hasil suatu pembiayaan yang disalurkan bank.

Di samping itu, terdapat faktor lain yang memungkinkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA karena bank-bank lebih memilih menjaga dan memenuhi kecukupan modalnya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8% agar bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman tanpa mengkhawatirkan kecukupan modalnya sehingga CAR tidak mempengaruhi laba atau profitabilitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) dan Haikal

(2019) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

Variabel DPK memiliki nilai koefisien -0.829566, $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, yaitu $-5.837491 < 1,66412$ dan nilai signifikansi $< \alpha = 5\%$, yaitu $0.0000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terhimpunnya dana pihak ketiga tidak serta merta secara langsung dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) suatu bank syariah karena dana pihak ketiga terdiri atas dua jenis, yaitu dana murah dan dana mahal. Yang dimaksud dana murah adalah simpanan yang berjangka waktu pendek seperti deposito. Sedangkan untuk dana mahal yaitu simpanan yang memiliki jangka waktu panjang seperti tabungan dan giro.

Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun dapat memungkinkan meningkatkan laba namun apabila simpanan yang dihimpun merupakan simpanan deposito lebih besar dibandingkan simpanan giro atau tabungan maka kemungkinan bank akan memperoleh laba sedikit. Karena pendapatan bagi hasil yang diperoleh bank lebih kecil dari hasil penjualan deposito, dimana untuk memperoleh bagi hasil yang besar berasal dari simpanan tabungan dan giro. Hal ini dibuktikan dengan semakin besar nilai *Current Account Saving Account* (CASA) yang berhasil dihimpun oleh bank maka semakin besar profitabilitas bank tersebut.

Selain itu, terdapat faktor lain yang memungkinkan DPK berpengaruh negatif terhadap ROA yaitu kurang maksimalnya pihak bank dalam mengelola sumber dana

pihak ketiga. Seharusnya bank dapat mengelola dananya menjadi lebih produktif seperti digunakan untuk penyaluran pembiayaan ataupun investasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanania (2015) yang

KESIMPULAN

Teknik analisis data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan uji regresi data panel pada uji-t (pengujian hipotesis) secara parsial diketahui bahwa *Dummy Branchless Banking* memiliki nilai koefisien 1.580445 dan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan variabel *dummy Branchless Banking* berpengaruh positif terhadap ROA. Variabel *dummy* juga memperoleh t-hitung $> t\text{-tabel}$ yaitu $7.920501 > 1.66412$. Hal ini menyimpulkan bahwa bank syariah yang menerapkan program *branchless banking* akan mengalami peningkatan profitabilitas sebesar 1,580445 yaitu pada BTPN Syariah dan BRI Syariah. Sementara untuk bank syariah yang tidak menerapkan program *Branchless Banking* (BNI Syariah dan Bank Syariah Bukopin) tidak akan mengalami penambahan profitabilitas sebesar 1,580445 dari program *Branchless Banking* karena kedua bank tersebut tidak ikut serta menerapkan program. Hal ini dikarenakan dengan diterapkannya *Branchless Banking*, Bank Syariah dapat mengumpulkan dana dan menjual produknya lebih cepat dengan biaya yang efisien.

Sementara untuk variabel kontrolnya, BOPO dengan nilai t-statistik -

menunjukkan bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Anggreni (2014) dan Setiawan (2016).

$26.39427 < 1.66412$ dan signifikansi $0.000 < 0.05$ disimpulkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, FDR dengan nilai t-statistik $5.845570 > 1.66412$ dan signifikansi $0.000 < 0.05$ menunjukkan FDR berpengaruh positif terhadap ROA, CAR dengan nilai t-statistik $0.131938 < 1.66412$ dan signifikansi $0.8955 > 0.05$ menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan DPK dengan nilai t-statistik $-5.837491 < 1.66412$ dan signifikansi $0.000 < 0.05$ menunjukkan DPK berpengaruh negatif terhadap ROA.

Namun suatu kondisi dimana ROA bank hasil *Branchless Banking* menurun dibeberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan meningkatnya BOPO dan NPF pada bank tersebut. Menurunnya ROA yang diikuti dengan meningkatnya BOPO menyimpulkan bahwa biaya operasional yang tinggi mengakibatkan kesempatan bank dalam mendapatkan keuntungan berkurang karena dimana pendapatan yang diperoleh digunakan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan. Sementara untuk NPF, pembiayaan bermasalah yang meningkat yang terjadi pada suatu bank mengakibatkan pendapatan bank menurun hal ini dikarenakan bisnis sedang melemah atau tidak dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- I.G.N. Alit Asmara Jaya, *Branchless Banking: Bank Tanpa Kantor Pada Era Digital*, Bandung: Expos, 2017.
- Usanti, Trisadini P. Dkk. *Transaksi Bank Syariah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Riyadi, Selamat. *Banking Assets and Liability Management*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Urakhma, Khaeru Nisa Aulia. "Analisis Pengaruh Intellectual Capital Dan Inovasi Layanan Perbankan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia." Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Armereo, Crystha. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini, Vol.06 No.01, Desember 2015.
- Wijaya, Luh Dita Dian & Ni Made Adi Erawati. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Umum Konvensional Dan Perbankan Syariah Periode 2011-2015", E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556, Vol.20 No.3, September 2017.
- Sobiharti, Windi Selfia. "Analisis Perbandingan *Dana Pihak Ketiga (DPK)*, *Efisiensi Biaya Operasional (BOPO)*, Dan *Return On Asset (ROA)* Sebelum Dan Sesudah Penerapan Laku Pandai Pada BTPN Syariah Periode 2016-2018", ISSN: 2460-6545, 2018.
- Hanania, Luthfia. "Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang", Perbanas Review, Vol.1 No.1, November 2015.

Setiawan, Ulin Nuha Aji & Astiwi Indriani. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening", Diponegoro Journal Of Management, Vol.5 No.4, 2016.

Octaviani, Nopi Aryani. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia Sebelum dan Setelah Penerapan Branchless Banking (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Periode 2012-2017)." Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Dzombo, Gift Kimonge, James M. Kilika & James Maingi, "The Mediating Effect of Financial Inclusion on The Relationship between Branchless Banking Strategy And Performance of Commercial Banks in an Emerging Market Context: The Case of Kenya", International Jurnal of Economics and Finance, E-ISSN 1916-9728, Vol. 10 No. 7, 2018.

Jain C. S., "A Study of Banking Sector's Initiatives Towards Financial Inclusion in India", Jurnal of Commerce and Management Thought, Vol. 6 Nomor 1, 2015.

www.ojk.co.id